

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Alam merupakan ruang manusia menggantungkan seluruh kehidupannya. Ketergantungan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara manusia, alam, dan makhluk lainnya.¹ Realitas demikian menuntut partisipasi aktif manusia untuk menjalin hubungan yang harmonis dan intensif dengan alam semesta. Tujuan dari tindakan tersebut adalah menjamin keutuhan seluruh ciptaan. Karena itu, manusia mempunyai kewajiban untuk bertanggung jawab menjaga serta melestarikan alam beserta seluruh isinya. Mendiang Paus Fransiskus dalam ensiklik ‘Laudato Si’ memaparkan bahwa alam mesti dilihat sebagai *oikos*, representasi dari rumah yang menyajikan kebutuhan manusia untuk tetap hidup. Karena itu, manusia dengan segala kemampuannya harus bertanggung jawab atas alam semesta. Salah satu model pertanggungjawaban tersebut adalah tindakan yang tidak merusak tatanan alam semesta. Manusia dapat mengelola alam demi memenuhi kebutuhan hidupnya, namun juga perlu memperhatikan keberlanjutan ekosistem alam.

Dewasa ini, krisis ekologi menjadi perhatian yang amat serius. Situasi krisis tersebut membahayakan dan mengancam kehidupan manusia di abad ke-21.² Situasi tersebut dialami oleh banyak negara, tak terkecuali Indonesia. Salah satu penyebab utamanya adalah laju perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Perkembangan yang pesat ini berdampak besar pada segala segi kehidupan, seperti politik, budaya, sosial, dan lain-lain. Laju peradaban tersebut juga berdampak pada fenomena krisis ekologi saat ini. Manusia yang seharusnya menjadi tameng dalam menjaga dan melestarikan alam justru menjadi penyebab utama tindakan destruktif dan eksploitatif. Pengembangan pembangunan berorientasi industrialisasi dipercepat tanpa ada pertimbangan etis ekologis. Manusia kehilangan koneksi dan

¹ Antonius Glendnaldy Hendryusanto dan Carolus Borromeus Mulyatno, ‘Memperbaiki Hubungan Antara Manusia dan Alam Melalui Pemikiran Daisaku Ikeda’, *Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology*, 2.2 (2024), 371–87 <<https://doi.org/10.24071/snf.v2i2.8507>>.

² Adi Subiyanto, “Diplomasi Iklim: Upaya Menyelamatkan Bumi dari Krisis Iklim?,” *Pendipa Journal of Science Education* 8, no. 1 (2024): 27–34, <https://doi.org/10.33369/pendipa.8.1.27-34>.

kesadaran moral atas lingkungan. Sebagai akibat dari tindakan tersebut, muncul ketidakseimbangan sistem dalam tata kehidupan semesta.

Indonesia memiliki 120 juta hektar luas kawasan hutan, tetapi hanya memiliki kurang dari 45 juta hektar hutan alam atau lebih sedikit dari hutan konservasi dengan luas 52 juta hektar.³ Penurunan luas hutan alam memengaruhi munculnya beragam bencana alam yang dialami oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, terdapat banyak kejadian kerusakan alam akibat ulah manusia, seperti penambangan legal-ilegal, penebangan hutan secara liar, pembuangan sampah dan limbah sembarangan, pencemaran air dan tanah dari produk-produk kimia, dan polusi udara. Dalam kenyataan, pengelolaan lingkungan hidup yang bertanggung jawab masih belum masif dilakukan. Hal tersebut termasuk dalam salah satu konsekuensi dari tindakan manusia yang tidak berwawasan ekologis.

Hal lain tampak dalam beragam bencana ekologi yang ditemukan oleh lembaga Wahana Lingkungan Hidup Indonesia sejak 2015 hingga 2022. Bencana krisis ekologi tersebut telah mengakibatkan 9.791 orang meninggal dunia dan hilang, serta 43.302.392 orang mengalami luka dan mengungsi.⁴ Selain itu, ada pula bencana hidrometeorologi, pemanasan global, perubahan iklim, dan ekosida yang mewabah di Indonesia.⁵ Keadaan demikian mengindikasikan adanya sebuah situasi krisis etika ekologi pada masyarakat Indonesia. Sederet contoh kerusakan alam dan bencana secara eksplisit mensinyalir adanya hubungan yang tidak harmonis antara manusia dan alam, manusia dan manusia, dan manusia dan makhluk ciptaan lainnya. Selain itu, dapat diinterpretasi bahwa manusia memanfaatkan alam sejauh mendatangkan keuntungan tanpa melihat kerugian atau dampak buruk (bencana alam) yang akan dialami oleh seluruh ciptaan di masa mendatang. Alam dieksploitasi hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Fenomena di atas menunjukkan adanya kelalaian manusia dalam mengelola alam. Kelalaian tersebut sangat mungkin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan perkembangan teknologi dan ilmu

³ Eksekutif Nasional WALHI, *Membangkitkan Konstitusi, Mewariskan Krisis Antar Generasi* (Jakarta Selatan: Eksekutif Nasional WALHI, 2022), hlm. 4-6.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

pengetahuan sangat kompleks dan bersifat dualitas. Artinya, selain memberikan pengaruh positif dalam berbagai segi kehidupan, IPTEK juga menghadirkan dampak buruk bagi manusia, termasuk membentuk corak hidup yang destruktif dan eksploitatif. Apalagi di era modern, manusia mendapat privilese sebagai titik utama refleksi filosofis dan pusat dari segala ciptaan. Karena itu, manusia menganggap dirinya sebagai ciptaan yang paling istimewa dibandingkan dengan ciptaan lain. Akibatnya, manusia bertindak semena-mena, menindas, dan mengeksploitasi makhluk hidup lainnya. Gambaran tersebut menandakan bahwa manusia terkontaminasi dalam perkembangan antroposentrisme.

Antroposentrisme berakar kata dari bahasa Yunani dan Latin, yakni *antrophos* dan *centrum*, yang berarti manusia sebagai pusat atau titik sentral.⁶ Konsep tersebut mendeskripsikan bahwa manusia merupakan inti dari seluruh tatanan alam semesta. Oleh karena itu, manusia mendominasi dan menganggap dirinya lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan ciptaan lain. Artinya, yang lain akan berguna sejauh bermanfaat bagi manusia. Aliran tersebut mendorong manusia untuk bebas menguasai alam sebagai objek yang membawa keuntungan bagi manusia. Sederhananya, paham antroposentrisme menstimulasi manusia untuk bertindak destruktif dan eksploitatif atas alam. Selain itu, melalui perkembangan teknologi, kerangka antroposentrisme juga cenderung mendorong manusia untuk membangun kenyamanan material yang semu tanpa ada pertimbangan etis dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan ekologis di masa mendatang.

Dalam menghadapi realitas demikian, manusia perlu membangun kembali sebuah corak hidup yang baik dan harmonis dengan alam semesta dan merekonstruksi corak hidup yang bertendensi negatif ke pola perilaku yang positif. Manusia mesti membangun sikap tanggung jawab terhadap alam. Hal ini dikarenakan alam merupakan bagian integral dari manusia, memiliki entitas yang patut dihargai, dan merupakan bentuk gambaran dan jawaban terhadap situasi mendatang.⁷ Untuk itu, solusi yang ditawarkan dalam menjawab persoalan krisis

⁶ Vini Hidayani dan Doli Witro, 'Membangun Umat Antroposentris di Tengah Pandemi COVID-19', *Qof*, 5.2 (2021): 147–58 <<https://doi.org/10.30762/qof.v5i2.9>>.

⁷ Laurentius Florido Atu, Petrus Fonsensus Loran Oke, 'Hans Jonas dan Tanggung Jawab Etika : Jawaban Atas Krisis Ekologi di Indonesia'. *Indonesian Character Journal* 2.1 (2025): 7–14, <https://journal.binus.ac.id/index.php/icj/article/view/12303>.

ekologi akibat pengaruh minus etika ekologi dapat diinterpretasi dengan menggunakan basis pemikiran Etika Tanggung Jawab Hans Jonas. Etika Tanggung Jawab Hans Jonas menjabarkan tentang pentingnya membangun sikap tanggung jawab dalam diri setiap manusia terhadap alam semesta, sebagai sebuah bentuk dukungan kepada generasi yang belum lahir dan kehidupan makhluk lainnya di masa depan.⁸ Hal itu berarti di masa depan, manusia saat ini harus menciptakan kondisi yang memungkinkan adanya kehidupan di masa mendatang.

Selain itu, titik fokus pemikirannya adalah berusaha mencegah kerusakan yang fatal dan besar atau malapetaka universal yang akan terjadi di masa depan. Karena itu, manusia mesti menghidupkan kembali sikap tanggung jawab atau panggilan moral untuk melestarikan dan melindungi alam. Jonas berkomitmen dan meyakini bahwa konsep Etika Tanggung Jawab dapat menjadi mercusuar dan pemancar cahaya kebijaksanaan dalam mengatasi persoalan krisis etika ekologis di masa kini. Langkah yang diprioritaskan adalah tanggung jawab dan bijak dalam menggunakan teknologi serta memprioritaskan kehidupan yang layak bagi generasi di masa yang akan datang dengan pola hidup manusia yang baik di masa kini. Meski demikian, cakrawala moral tersebut juga meluas ke sebuah sikap tanggung jawab atas keutuhan alam ciptaan lainnya. Untuk itu, situasi krisis saat ini menuntut manusia untuk berpikir dan bertindak dengan serius dalam membangun sebuah masa depan yang lebih baik. Bagi Jonas, manusia memegang peran yang sentral dan urgen dalam menjaga keberlangsungan kehidupan di bumi. Manusia dengan kesadaran tinggi mesti melihat jauh ke depan atas segala macam pola pemikiran dan perilakunya terhadap alam. Langkah ini diambil sebagai bentuk antisipasi terhadap ancaman ekologis, baik yang sudah teridentifikasi maupun yang belum dapat diprediksi, seperti bencana alam, polusi dan pencemaran, perubahan iklim, pemanasan global, dan lain sebagainya.

⁸ Frans Magnis-Suseno, *Etika Abad Kedua Puluh: 12 Teks Kunci* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 202.

1.2. Rumusan Masalah

Problem utama yang menjadi basis penulisan karya ini adalah fenomena etika atau tindakan masyarakat Indonesia yang sudah tidak berwawasan ekologis. Manusia cenderung mengeksploitasi dan merusak alam. Hal ini menyebabkan beragam bencana alam dan sakit-penyakit yang diderita masyarakat Indonesia. Selain itu, tindakan tersebut menunjukkan adanya pengabaian terhadap generasi mendatang. Berdasarkan masalah utama tersebut, penulis menjabarkan inti dari problem di atas ke dalam beberapa pertanyaan berikut ini. *Pertama:* Apa itu Etika Tanggung Jawab Hans Jonas? Pertanyaan ini akan diulas dalam bab 2 karya ilmiah ini. *Kedua:* Bagaimana fenomena krisis ekologi di Indonesia itu dapat terjadi dan apa penyebab yang paling fundamental dari realitas tersebut? Pertanyaan ini akan dikembangkan dalam bab 3. *Ketiga:* Bagaimana Etika Tanggung Jawab Hans Jonas dapat menjawab persoalan tersebut? Pertanyaan ini akan dielaborasi dalam bab 4.

1.3. Tujuan Penulisan

Ada dua model tujuan yang menjadi sasaran penulis, yakni tujuan khusus dan tujuan umum. *Pertama*, tujuan khusus penulisan ini dibuat guna memenuhi kewajiban akademik dalam meraih gelar Sarjana Strata 1 di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. *Kedua*, tujuan umum penulisan ini adalah untuk memahami secara mendalam konsep dan poin penting dalam perspektif Etika Tanggung Jawab yang digarap oleh Hans Jonas, mengidentifikasi faktor dan dampak krisis ekologi di Indonesia, dan mengelaborasi konsep Etika Tanggung Jawab Hans Jonas dalam menanggapi fenomena krisis etika ekologi di Indonesia.

1.4. Metode Penulisan

Model penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara pengumpulan data menggunakan metode penelitian kepustakaan. Metode ini bergelut dalam usaha untuk menelusuri, mendalami dan menginterpretasi sumber dan rujukan yang berhubungan dengan tema penulisan ini. Sumber dan rujukan tersebut meliputi buku, jurnal, diktat kuliah, artikel ilmiah, media cetak *online* dan manuskrip. Dengan demikian, melalui sumber dan rujukan di atas, penulis menggarapnya sesuai tema yang ditentukan dalam penulisan skripsi ini.

1.5. Sistematika Penulisan

Secara umum, karya ini dikemas dalam lima bab dengan spesifikasinya sebagai berikut:

Bab I meliputi gambaran singkat penulisan dalam latar belakang dan inti sari problem yang dikaji, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi ulasan dan observasi tentang konsep Etika Tanggung Jawab Hans Jonas. Lebih lanjut, penulis juga memaparkan riwayat hidup Hans Jonas, pengaruh pemikir terdahulu atas konsep Etika Tanggung Jawabnya, dan juga kritik Hans Jonas atas konsep Etika tradisional Immanuel Kant.

Bab III mengidentifikasi faktor dan dampak fenomena krisis etika ekologi yang terjadi di Indonesia. Di sini terdapat tiga topik besar yang dibahas, yakni eksploitasi alam, pembuangan sampah sembarangan, dan pembukaan hutan dan lahan melalui metode pembakaran. Selain itu, penulis juga menjabarkan penyebab krisis ekologi di Indonesia.

Bab IV menjabarkan garapan tentang urgensi dan kontribusi konsep Etika Tanggung Jawab Hans Jonas dalam melihat fenomena krisis etika ekologi di Indonesia.

Bab V memuat kesimpulan atas keseluruhan tulisan yang diinterpretasi secara lugas dan komprehensif dalam bab-bab terdahulu. Pada bab ini juga ditampilkan beberapa saran yang berkenaan dengan upaya untuk mewujudkan kesadaran ekologis dalam masyarakat Indonesia.